

Hubungan Pendidikan Dengan Pengetahuan Kontrasepsi Pada Remaja

Suci Fitriana Pramudya Wardani¹, Ria Septiana Anggraeni²

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Brebes^{1,2}

Korespondensi :

sucipramudyawardani@gmail.com¹

ABSTRAK

Keluarga Berencana (KB) adalah tindakan membantu individu atau pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan, mengatur interval diantara kelahiran. Kontrasepsi merupakan alat atau obat yang menjadi salah satu usaha dalam mencegah kehamilan atau keinginan menambah keturunan. Melalui pemakaian alat kontrasepsi diharapkan dapat mengurangi permasalahan yang muncul karena kurangnya pengetahuan terkait kesehatan reproduksi yakni Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD), pernikahan dini dan perkawinan, IMS atau PMS, HIV/AIDS, dan aborsi. berdasarkan latarbelakang diatas peguji tertarik untuk meneliti tentang hubungan pendidikan dan pengetahuan kontrasepsi pada remaja lulusan SMA, SMK, MA pada Tahun 2023, Desain Penelitian ini menggunakan metode survey analitik dengan menggunakan pendekatan cross-sectional yang dilakukan dengan pengukuran variabel atau observasi pada suatu saat. Rancangan ini digunakan dalam penelitian deskriptif, namun bisa digunakan dalam penelitian analitik. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh remaja lulusan SMA, SMK, dan MA yang berada di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tahun 2023, berdasarkan data berjumlah 45 orang. Dalam penelitian ini sampel yang dipergunakan ialah semua remaja lulusan SMA, SMK, dan MA sebagai calon mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tahun 2023. Instrumen atau alat pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai pendidikan dan pengetahuan kontrasepsi pada remaja lulusan SMA, SMK, dan MA. Berdasarkan Hasil analisis uji chi square antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan diperoleh hasil $p = 0,033 < 0,05$. Berdasarkan hasil penelitian adanya hubungan antara status pendidikan dengan tingkat pengetahuan responden. Upaya Peningkatan pengetahuan bisa di dapatkan melalui pendidikan formal dan non formal, secara formal pengetahuan diperoleh dengan jenjang pendidikan itu melalui pendidikan sekolah dan non formal di dapatkan dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, sesuai dengan pembahasan diatas.

Kata kunci: Pendidikan, Pengetahuan, KB, Remaja

ABSTRACT

Keluarga Berencana (KB) is the act of helping individuals or married couples to avoid unwanted births, get the birth they really want, regulate the interval between births. Contraception is a tool or drug that is one of the efforts in preventing pregnancy or the desire to increase offspring. Through the use of contraceptives, it is hoped that it can reduce problems that arise due to lack of knowledge related to reproductive health, namely Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD), early marriage and marriage, STIs or STDs, HIV / AIDS, and abortion. Based on the above background, the examiner is interested in examining the relationship between education and contraceptive knowledge in students who graduated from Senior High School, Vocational High School, and Islamic Senior High School in 2023, This research is design to use in an analytic survey method using a cross-sectional approach that is

carried out by measuring variables or observations at one time. This design is used in descriptive research, but can be used in analytical research. The population in this research were all high school students who graduated from Senior High School, Vocational High School, and Islamic Senior High School who were in the College of Health Sciences in 2023, based on data totaling 45 people. In this study the sample used was all students who graduated from Senior High School, Vocational High School, and Islamic Senior High School as prospective students at the College of Health Sciences in 2023. Instruments or tools in this study using a questionnaire that contains questions about education and knowledge of contraception in students who graduated from Senior High School, Vocational High School, and Islamic Senior High School. The results of the chi square test analysis between education level and knowledge obtained $p = 0.033 < 0.05$. Based on the results of the study there is a relationship between educational status and the level of knowledge of respondents. Efforts to increase knowledge can be obtained through formal and non-formal education, formally knowledge is obtained by the level of education through school education and non-formally obtained by participating in extracurricular activities, according to the discussion above.

Keywords: Education, Knowledge, Family Planning, Students.

PENDAHULUAN

Keluarga Berencana (KB) merupakan tindakan membantu individu atau pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan, mengatur interval diantara kelahiran. Tujuan Keluarga Berencana meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak serta mewujudkan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera melalui pengendalian kelahiran dan pengendalian pertumbuhan penduduk Indonesia (Matahari, Utami & Sugiharti, 2018). Untuk membangun Keluarga Berencana maka diperlukannya pemakaian alat kontrasepsi.

Menurut Data Badan Pusat Statiska Provinsi Jawa Tengah tahun 2021 Jumlah PUS 6.408.024%. Jumlah peserta KB 4.508.188%, menggunakan suntik 2.600.427%, pil 480.608%, Kondom 146.018% dan Implan 617.177%, IUD 419.097%, MOW 222.844%, MOP 22.017. Data ini diambil dari BPS Provinsi Jawa Tengah Kabupaten Brebes di tahun 2021 Jumlah PUS 382.016%, Jumlah Peserta KB 263.271%, menggunakan Suntik 179.092%, Pil 30.036%, Kondom 1.744%, dan Implan 32.979%, IUD 12.806%, MOW 5.853%, MOP 761 % (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2019-2021).

Melalui pemakaian alat kontrasepsi diharapkan dapat mengurangi permasalahan yang muncul karena kurangnya edukasi terkait kesehatan reproduksi yaitu Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD), perkawinan dan pernikahan dini, IMS atau PMS dan HIV/AIDS (Ardiansyah, 2022). Kehamilan tidak diinginkan banyak dialami oleh remaja perempuan karena hubungan seksual sebelum menikah. Kehamilan tak diinginkan yang terjadi pada remaja perempuan dapat berawal dari masa pubertas. Banyak permasalahan yang akan muncul karena lalai terhadap kesehatan reproduksi. Data lain menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2018, total pernikahan dini di Yogyakarta menyentuh angka sekitar 240 kasus yang terjadi karena kehamilan tidak diinginkan (KTD). Sementara itu, selama tahun 2019 kehamilan tidak diinginkan (KTD) terdapat 74 kasus yang dialami oleh remaja dibawah umur 18 tahun (Setiawan & Hafil, 2019).

Salah satu usaha yang bisa dilakukan agar angka tersebut mengalami penurunan, yaitu dengan melaksanakan pemberian pengetahuan kesehatan tentang cara merawat organ reproduksi, pengetahuan tentang pertumbuhan remaja pada masa pubertas, pengetahuan kesehatan tentang

akibat dari pornografi, pengetahuan kesehatan tentang aborsi dan kehamilan tidak diinginkan (KTD), pengetahuan kesehatan tentang infeksi menular seksual dan HIV/AIDS, dan pengetahuan kesehatan pendewasaan usia pernikahan yang meliputi peran dari pemerintah, kedua orang tua, serta teman sebayanya. Dengan dilakukannya berbagai kegiatan tersebut harapannya bisa menambah pengetahuan remaja, sehingga kesadaran akan pentingnya permasalahan kesetun reproduksi pun ikut meningkat. Tidak hanya itu, tetapi juga diharapkan dapat mengurangi angka kasus terkait kesehatan reproduksi remaja (Ardiansyah, 2022).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan apabila jumlah total dari kehamilan tidak diinginkan di Indonesia masih terbilang cukup tinggi dengan persentase mencapai 17,5% ditahun 2020. Dapat diketahui bahwa dari angka total penduduk kategori remaja (usia 14-19 tahun) memiliki 19,6% kasus mengenai kehamilan tidak diinginkan (KTD) dan sebanyak 20% lainnya merupakan kasus terkait aborsi di Indonesia yang dilakukan oleh penduduk di usia remaja (BKKBN, 2021).

Gaya berpacaran remaja pada saat ini sangat erat dengan perilaku diluar batas yang dapat dilihat dari maraknya perilaku seks sebagai hiburan di waktu senggang para remaja. Gaya seperti ini yang dapat dikatakan sebagai gaya pacarana diluar batas dan tidak sehat karena berdampak pada kesehatan reproduksi dan kehidupan sehari-hari baik secara psikologis, fisik, sosial, dan spritual (Suriani, 2016).

Wardani (2015) menyatakan bahwa gaya berpacaran yang sehat harus sesuai dengan elemen-elemen dasarnya sebagai berikut, yakni Legowo, Transparan, Adafatif, Mutual dependensi, No sex. Gaya berpacaran yang sehat merupakan berpacaran yang dilakukan sesuai dengan norma dan prinsip. Dalam berpacaran, berikut merupakan norma dan prinsip, yaitu

memiliki tujuan yang bagus, memiliki rasa keterbukaan, menerima keadaan yang apa adanya, menyesuaikan diri satu sama lain, tidak berhubungan secara seksual, melengkapi satu sama lain, tidak saling memanfaatkan untuk kepentingan individu.

Menurut Wardani (2015) pacaran yang tidak sehat adalah berpacaran dengan melakukan hubungan seksual dengan tanpa terikat hubungan pernikahan. Perilaku seksual yang dialami oleh remaja dapat dimulai dari adanya ketertarikan, berkencan, pegang tangan, mengecup pipi, memeluk, berciuman bibir, menyentuh buah dada dengan terbalut baju diatasnya, menyentuh buah dada dengan tanpa terbalut baju diatasnya, menyentuh kelamin dengan terbalut baju diatasnya, dan menyentuh kelamin dengan tanpa terbalut baju diatasnya. Maka dari itu gaya berpacaran yang tidak sehat dapat menimbulkan masalah-masalah baru seperti Infeksi Menular Seksual (IMS).

Infeksi Menular Seksual (IMS) ialah infeksi yang bisa tertular melewati hubungan seksual secara vaginal, moral/mulut, dan anal/anus. Dengan adanya masalah IMS Bupati Brebes membuat peraturan No. 7 Tahun 2017 mengenai penanggulangan HIV dan AIDS dengan memberikan pelayanan IMS di setiap rumah sakit yang telah bekerjasama dengan RSUD dengan tujuan mengurangi kematian dan kesakitan berkaitan dengan IMS, menangkal infeksi HIV, menangkal komplikasi serius pada perempuan, dan menangkal dampak kehamilan yang buruk atau tidak diinginkan.

Salah satu yang mempengaruhi kehamilan tidak diinginkan maupun infeksi menular seksual adalah pengetahuan. Dalam hal ini, pengetahuan ialah komponen yang esensial dari adanya manusia sebab pengetahuan ialah kegiatan yang dilakukan oleh manusia dengan berfikir (Octaviana & Ramdhani, 2021). Seseorang remaja yang mengetahui tentang alat kontrasepsi akan lebih rendah terkena Infeksi Menular Seksual ataupun Kehamilan Tidak

Diinginkan pengetahuan baik didapatkan baik secara formal dan non formal (Priskatindeaa & Ronoatmodjob, 2017).

Secara formal pengetahuan diperoleh dengan jenjang pendidikan dimana pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara terencana dan sadar agar dapat terwujudnya suasana belajar yang menyenangkan. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan potensi dari peserta didik agar mempunyai kekuatan spiritual, kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia, kepiintaran, dan skill untuk bertahan hidup bagi diri sendiri dan masyarakat. (Pristiwanti, 2022).

Berdasarkan latarbelakang diatas peguji tertarik untuk meneliti tentang hubungan pendidikan dan pengetahuan kontrasepi pada remaja lulusan SMA, SMK, MA pada Tahun 2023.

METODE

Desain Penelitian ini memakai metode survey analitik yang menggunakan pendekatan *cross-sectional* yang dilakukan melalui pengukuran variabel atau observasi dalam suatu waktu. Rancangan inilah digunakan dalam penelitian deskriptif, tetapi juga bisa dipergunakan dalam penelitian analitik.

Penelitian ini telah dilaksanakan pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Brebes, Kelurahan Janegara, Kecamatan Jatibarang, Kota Brebes. Penelitian ini dilaksanakan pada 1 September hingga 31 Oktober 2023.

Populasi pada penelitian ini ialah semua remaja lulusan SMA, SMK, dan MA yang berada di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tahun 2023, berdasarkan data dengan jumlah 45 orang. Sampel pada penelitian ini ialah semua remaja lulusan SMA, SMK, MA sebagai calon mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tahun 2023.

Instrumen atau alat pada penelitian ini memakai kuesioner yang memiliki isi pertanyaan-pertanyaan tentang pendidikan dan pengetahuan kontrasepsi pada remaja lulusan SMA, SMK, MA.

Analisis bivariate penelitian ini menggunakan uji statistik yang dipakai ialah chi square dengan derajat 55 kepercayaan 95% serta tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Karakteristik Responden

No	Karakteristik	n	%
1	Umur		
1.	17	7	15,6
2.	18	25	55,6
3.	19	12	26,7
4.	20	1	2,2
2	Jenis Kelamin		
1.	Laki-laki	5	11,1
2.	Perempuan	40	88,9
3	Pendidikan		
1.	SMA	29	64,4
2.	SMK	8	17,8
3.	MA	8	17,8

Berdasarkan tabel 1 diperoleh data usia, dimana responden berumur 17 tahun sebanyak 7 (15,6%) responden, pada usia 18 tahun sejumlah 25 (55,6%) responden, usia 19 tahun sejumlah 12 (26,7%) responden, pada usia 20 tahun sejumlah 1 (2,2%) responden, untuk responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 5 (11,1%) responden, berjenis kelamin perempuan sebanyak 40 (88,9%) responden, penelitian berpendidikan SMA sebanyak 29 (64,4%) responden, yang berpendidikan SMK berjumlah 8 (17,8%) responden, dan yang berpendidikan MA berjumlah 8 (17,8%) responden

Tabel 2 Hasil Bivariat

Pendidikan	Pengetahuan Tentang KB						P value
	Baik		Sedang		Kurang		
	n	%	n	%	n	%	
SMA	10	22,2	19	42,2	0	0	0,033
SMK	4	8,9	3	6,7	1	2,2	
MA	0	0	8	17,8	0	0	
Total	14	31,1	30	66,7	1	2,2	

Berdasarkan tabel 2 responden berpengetahuan baik sebanyak 14 (31,1%) responden, dimana responden berpendidikan SMA sebanyak 10 (22,2%) responden, SMK sebanyak 4 (8,9%) responden dan MA tidak ada 0 (0%). Untuk responden yang berpengetahuan sedang, sebanyak 30 (66,7%) orang, dimana responden berpendidikan SMA sebanyak 19 (42,2%) responden, SMK sebanyak 3 (42,2%) responden, MA sebanyak 8 (17,8%) responden, dan responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 1 (2,2%) orang, yaitu berpendidikan SMK.

Hasil analisis dari uji *chi square* memperoleh hasil $p = 0,033 < 0,05$ sehingga memiliki hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pendidikan responden. Hal ini sejalan pada penelitian Rotie, Tombokan, dan Adam (2015) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berhubungan erat dengan tingkat pengetahuan suatu individu. Hal ini terjadi karena semakin tingginya tingkat pendidikan suatu individu, maka pengetahuan yang dimilikinya semakin banyak pula. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi minat dari responden. Selain itu, tingkat pendidikan seseorang juga dapat mengubah pendapat dari orang tersebut, pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara terencana agar dapat mempengaruhi yang lain, seperti seseorang, kelompok, bahkan masyarakat. Sehingga dapat melakukan hal yang sesuai dengan harapan dari pelaku pendidik. Hal ini juga sesuai dari penelitian yang dilakukan peneliti apabila

responden berpengetahuan baik sebanyak 14 (31,1%) responden, dimana responden berpendidikan SMA sebanyak 10 (22,2%) responden, SMK sebanyak 4 (8,9%) responden dan MA tidak ada 0 (0%). Pendidikan mempengaruhi terhadap pemakaian kontrasepsi. Maka diperlukan pemahaman kesehatan reproduksi terhadap kontrasepsi pada lulusan SMK dan MA dimana kesehatan reproduksi.

Pendidikan mempengaruhi terhadap pemakaian kontrasepsi. Maka diperlukan pemahaman kesehatan reproduksi terhadap kontrasepsi pada lulusan SMK dan MA dimana kesehatan reproduksi menurut Yarza, Maesaroh dan kartikawati (2019) adalah hal ini sangat penting bagi wanita maupun pria. Kesehatan reproduksi diartikan merupakan sebuah kesejahteraan pada mental, fisik, serta sosial seseorang dengan sempurna dan tak sekedar hanya bebas dari kecacatan ataupun penyakit terkait sistem reproduksi, fungsi serta proses. Karena bila seseorang memahami kesehatan reproduksi sehingga tahu apabila kebutuhan akan kontrasepsi itu wajib bagi perempuan agar dapat menunda kehamilan, membuat jarak kehamilan, dan manghentikan kehamilan/ kesuburan. (Esnaeni, 2021)

Hal-hal yang dapat meningkatkan pengetahuan dibidang akademik dan non akademik. Salah satu upaya peningkatan pengetahuan bidang Akademik adalah dengan cara belajar, dimana didapatkan dalam bangku pendidikan. Sedangkan bidang non akademik didapatkan dengan

mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. (Zainabon, 2023)

Berdasarkan hasil penelitian Rino & Fatmawati (2022), mulai dari tahun 2009 pemerintah telah melakukan bermacam-macam kegiatan dan program yang tersebar pada instansi yang memiliki keterkaitan pada tugas, pokok, serta fungsinya. Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 mengenai perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.

Hal ini sesuai dengan kebijakan pemerintah terkait kontrasepsi remaja Peraturan Pemerintah Nomor 61 Tahun 2014 pasal 12 yang menyatakan jika pelayanan kesehatan reproduksi pada remaja dilakukan melalui pemberian: informasi, komunikasi, pengetahuan, pelayanan klinis medis, dan konseling.

Menurut jurnal Limayanti, et. al (2022) punyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja ialah satu di antara hal yang paling penting supaya dilaksanakan karena hingga saat ini banyak terjadi kasus yang memiliki kaitan dengan remaja sebagai dampak dari adanya perubahan yang terjadi pada diri remaja tersebut, seperti pergaulan bebas yang menyebabkan angka kejadian hamil di usia muda, dan penyakit menular seksual yang semakin meningkat.

Konseling masalah menjadi prioritas kesehatan reproduksi pada remaja yang bisa dikategorikan yaitu 1) kehamilan tidak dikehendaki, hal ini sering mendekati pada aborsi yang berbahaya serta komplikasi; 2) persalinan dan kehamilan diusia muda yang dapat meningkatkan risiko kematian dan sakit pada ibu; 3) Permasalahan PMS, seperti infeksi HIV/AIDS. Berbagai masalah terkait kesehatan reproduksi pada remaja selain berakibat pada fisik, tetapi bisa mempengaruhi kesehatan emosi dan mental, keadaan ekonomi dan kesejahteraan sosial pada waktu yang lama. Akibat yang dirasakan dalam waktu yang lama tersebut tidak hanya mempengaruhi remaja tersebut,

namun juga pada keluarga, masyarakat, serta negara (Rahayu, et. al, 2017)

Menurut Sasmita (2019) adalah adanya Program Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) dilingkungan sekolah melalui program yang mengarah pada siswa, seperti penyebaran informasi tentang kesehatan serta pelayanan reproduksi remaja. Selain itu, ada juga konseling kesehatan reproduksi remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian adanya hubungan antara status pendidikan dengan tingkat pengetahuan responden. Upaya Peningkatan pengetahuan bisa di dapatkan melalui pendidikan formal dan non formal, secara formal pengetahuan diperoleh dengan jenjang pendidikan itu melalui pendidikan sekolah dan non formal di dapatkan dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah. (2022). Kesehatan Reproduksi Remaja: Permasalahan Dan Upaya Pencegahan. Artikel Kementrian Kesehatan. Palembang. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/29/kesehatan-reproduksi-remaja-permasalahan-dan-upaya-pencegahan.
- Dinas Kesehaatan Jateng, (2021). Profil Kesehatan Jawa Tengah. Badan Pusat Statistik. Provinsi Jawa Tengah.
- Esnani, H. (2021). Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan (Progestin) Dengan Peningkatan Berat Badan Akseptor KB Di Desa Sialambue Kabupaten Padang lawas. Skripsi Sarjana. Universitas Aufa Royhan. Padangsidempuan.

- Lilis, et. all. (2020). Penggunaan Lahan Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Di Desa Purwosari Kecamatan Tomoni Timur Kecamatan Luwuh Kabupaten Timur. *Jurnal Environmental Science*. 3(1).
- Lismayanti, L, et. all. (2022). Penyuluhan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Di Kelurahan Mulyasari Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari Kota Tasikmlaya Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Balarea*. 1(1).
- Loudoe, N. (2019). Preferensi Remaja dalam Mengikuti Keluarga Berencana di Masa Depan. Skripsi Sarjana. Program Studi keprawatan. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Matahari, Utami, Sugiharti. (2018). Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi. Buku Ajar. Pustaka Ilmu Group. Yogyakarta.
- Octaviana, R, D., & Ramadhani, A , R. (2021). Pengetahuan (Knowladge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama. *Jurnal Tawadhu*. 5(2).
- Priskatindea & Ranoatmodjo, S. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Alat KB dengan Pemakaian Kontrasepsi Modern pada Wanita Remaja Kawin di Pulau Jawa. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*. 5(1).
- Pristiwati, D., et. all. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4(6).
- Rahayu, A, et. al. (2017). Kesehatan Reproduksi Remaja dan Lansia. Buku Ajar. Airlangga University Press. Surabaya.
- Rahman, A., et. all. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Jurnal Unismuh*. 2(1).
- Rino, M., & Fatmawati, Y, T. (2022). Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi terhadap Pemanfaatan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. 22(1).
- Rotie, M, M, N, et. all. (2015). Hubungan Pengetahuan dan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Efektif Terpilih. *Jurnal Ilmiah Bidan*. 3(1).
- Sasmita. (2019). Efektivitas Pusat Informasi danKonseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMAN 5 Kota Makassar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 1(1).
- Srikuning, L. (2015). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Putri Di Desa Soma Kab. Temanggung. Tugas Akhir. Fakultas Psikologi. Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.
- Suryani, L., & Handayani, S. (2021). Keinginan Penerapan Program Keluarga Berencana (KB) pada Remaja untuk Masa Mendatang di Provinsi Bengkulu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 16(4).
- Suryani, Y., et. all. (2016). Preferensi Remaja dalam Mengikuti Keluarga Berencana di Masa Depan. Artikel Ilmiah. Fakultas Kesehatan masyarakat. Universitas Jember. Kalimantan.
- Tanzer, A, et. all. (2022). Identifikasi Miskonsepsi Materi Sistem Reproduksi Pada Buku Teks Sma

Kelas XI Di Kota Malang. Jurnal Pendidikan Biologi. 13(1).

Wardani, T. (2015). Studi Kasus Siswa Pacaran Tidak Sehat Pada Kelas Viii Smp Negeri 22 Pontianak. Artikel Penelitian. Program Studi Bimbingan dan Konseling. Universitas Tanjungpura. Pontianak.

Yarza, N, H, et. all. (2019). Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Dalam Mencegah Penyimpangan Seksual. Jurnal Pengabdian Masyarakat. 16(1).

Zainabon, C. (2023). Upaya Meningkatkan Prestasi Akademik Dan Non Akademik Siswa Melalui Penggunaan Strategi Relasi Pada SD Negeri 1 Beureunuen Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie. Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora. 11(2).